BAB II

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DEGUNG SUNDA

II.1 Seni Musik Tradisional

Nugroho, C Ferry (2011) Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalaam hal ini Indonesia. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Bahwa musik tradisi bersifat eksklusif. Artinya, musik ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan musik tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair musik tradisi suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, musik tradisi cenderung kurang dapat berkembang sehingga musik ini sering disebut musik tradisional.

II.1.1 Jenis Seni Musik Tradisional

Siregar, Lydia (2013) Kekayaan seni musik Indonesia sangat luas dan beragam, jenis musik tradisional dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1 Musik Tradisional Aceh, Musik tradisional Aceh mendapat pengaruh dari agama Islam. Alat musik yang di pergunakan dalam musik Aceh, antara lain rebana, canangtring, suling (bangsai), gambus, gensang, marwas, dan hareu.
2 Musik Tradisional Sumatra Utara (Batak), Musik di daerah Batak mendapat pengaruh dari musik gereja. Jenis musiknya disebut dengan gondang atau tataganing.
3 Musik Tradisional Nias Musik tradisional Nias, pada umumnya untuk mengiringi suatu cerita yang mendatangkan roh-roh dari alam gaib.
4 Musik Tradisional Sumatra Barat (Minangkabau), Musik tradisional dari Sumatra Barat yang terkenal, yaitu talempong. Musik talempong

menggunakan alat musik campuran, yaitu alat musik daerah setempat dan alat musik Barat.

5 Alat Musik Tradisional Riau, Riau memiliki dua musik tradisional yang terdiri atas musik gambus, dan orkes Melayu.

6 Musik tradisional dari Jakarta (Betawi), antara lain gambang kromong dan tanjidor.

7 Musik Tradisional Jawa Barat, Jawa barat memiliki keanekaragaman jenis musik tradisional, antara lain sebagai berikut ini :

a. Gamelan Degung merupakan seperangkat gamelan yang memiliki ciri khas tertentu. Alat musik yang di pergunakan, yaitu bonang, saron, rincik, rebab, gendang, kecapi, suling, peking, gong, dan jenglong. Gamelan degung di kenal sejak zaman kerajaan Pajajaran. Gamelan degung dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk mengiringi berbagai upacara keagamaan dan mengiringi sendra tari (sebagai hiburan).
b. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara dikocok (digoyang). Musik angklung menggunakan tangga nada diatonis.
c. Calung, calung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Calung merupakan seperangkat alat musik yang cara memainkannya dengan cara di pukul. Tangga nada yang dipergunakannya adalah pentatonis berlaras pelog dan selendro. Calung terdiri atas calung gamelan, calung gambang, dan calung jingjing.
d. Tarling merupakan singkatan dari gitar dan suling. Musik tarling berasal dari Cirebon. Pada awalnya, alat tarling berasal dari gamelan bambu kemudian, berkembang pada gamelan yang terbuat dari perunggu atau besi dan menggunakan alat musik kecapi. Setelah mendapat pengaruh dari musik barat, kecapi diganti oleh alat musik gitar.
e. Calempungan adalah musik tradisional yang mengutamakan vokal atau nyanyian alat musik yang dippergunakan, yaitu calempung (bambu besar yang di beri dawai), rebab, kecapi, gendang, dan gong.

8 Musik tradisional Jawa musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu gamelan. Musik gamelan menggunakan tangga nada

pentatonis yang belaras pelog dan salendro. Gamelan di Jawa memiliki nama-nama seperti gamelan gede, gamelan munggang, gamelan sekatem, dan gamelan kodok ngorek. Fungsi musik gamelan, antara lain untuk mengiringi upacara adat (seperti pernikahan dan khitanan), hiburan, dan mengiringi pertunjukan (wayang orang atau wayang kulit).

9 Musik tradisional Papua musik tradisional Papua mendapat pengaruh dari Maluku karena letaknya berdekatan. Alat musiknya yang unik dan khas dari papua, yaitu genderang dengan hiasan pahatan, pewarnaan yang artistik, dan kulitnya dari kulit biawak yang di sebut tifa. Alat musik yang lain yaitu sekakas merupakan alat musik yang di gunakan untuk perburuan ikan hiu di laut. Alat-alat musik yang lain pada umumnya sama seperti daerah maluku, yaitu rebab, gong, dan rebana.

II.1.2 Alat Musik Tradisional Jawa Barat

Kubarsah, R Ubun (1994) daerah Jawa Barat dikenal sangat kaya dengan ragam jenis kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu merupakan kesenian daerah yang hidup dan tersebar hampir diseluruh daerah Jawa Barat. Kehadiranya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya (Sunda). Oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian atau waditra yang dipergunakan dalam seni pertunjukan daerah Jawa Barat, sangat beragam dan banyak jenis-jenisnya.

Setiap jenis waditra mempuyai nama-nama tersendiri. Yang disebut waditra, antara lain; kecapi, suling, terompet, rebab, tarawangsa, kendang, dogdog, rebana, goong dan lainnya.

Waditra adalah sebutan untuk alat-alat bunyi yang lazim dipergunakan sebagai alat musik tradisional. Waditra biasa disebut alat tatabeuhan (tatabuhan) atau instrumen. Pengertian ini, terbatas pada alat-alat bunyi yang biasa dipergunakan sebagai alat musik tradisional Sunda

II.2 Tinjauan Umum Gamelan Degung

Kubarsah, R Ubun (1994) "Gamelan Degung adalah gamelan khas tradisional Sunda. Gamelan ini hanya terdapat di daerah Jawa Barat. Pada mulanya Degung disajikan dalam bentuk *gendingan* (musik instrumental), namun perkembangan selanjutnya Degung dipergunakan untuk mengiringi *sekar* (vokal)" (h.101).



Gambar II.1 Seperangkat alat gamelan Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 november 2015)

Degung termasuk kedalam penyajian *parangkat sedeng* (racikan sedeng), disebut racikan sedeng dikarenakan dalam Degung mempergunakan antara enam sampai sembilan jenis waditra didalamnya.

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat (seperti dikutip Kancasora, 2012) dalam sejarahnya, pemanggungan gamelan Degung terbatas di lingkungan pendopo-pendopo kabupaten untuk mengiringi upacara-upacara yang bersifat resmi. Menurut riwayat, gamelan Degung yang masuk ke kabupaten Bandung berasal dari kabupaten Cianjur. Raden Aria Adipati Wiranatakusumah V yang kemudian dikenal dengan julukan Dalem Haji sebelum menjadi bupati Bandung pernah berkedudukan sebagai bupati Cianjur. Pada waktu itu di kabupaten Cianjur telah berkembang seni Degung. Pada tahun 1920 R.A.A. Wiranatakusumah V mulai diangkat menjadi bupati Bandung, ketika itu

beberapa orang pemain seni Degung Cianjur ada yang ikut serta ke Bandung (1977: 69).

Soepandi, Atiek (1974) arti Degung di Jawa Barat sama artinya dengan istilah Gong di Bali, Gangsa di Jawa Tengah atau Jawa Timur, Gong di Banten Selatan yaitu gamelan dalam istilah umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Yani selaku pelaku seni Degung di Jawa Barat dan sebagai Kepala sekolah di SMP 1 Cibaliung menjelaskan pada dasarnya waditra pada Degung jaman dahulu dengan sekarang sama tidak ada penambahan utamanya, namun pada saat sekarang untuk variasi *tatabeuhan* (intrumen) untuk mengiringi *sekar* (vokal) agar lebih hidup ditambahkan waditra kecapi dan rebab. Perbedaan sajian gamelan degung pada zaman dahulu dengan sekarang dilihat dari teknik memainkannya. Teknik tabuhan aslinya digumek iramanya semacam irama sekar merdika. Sajian sekarang menabuhnya dikemprang iramanya sejenis sekar tandak.

Gamelan Degung tersebar di seluruh Jawa Barat masih diminati dan digemari oleh masyarakat Sunda sebagai masyarakat pendukungnya. Tidak ada perbedaan antara Degung di Bandung, Tasik, Cianjur atau daerah manapun di Jawa Barat. Biasanya Degung dipergunakan sebagai hiburan masyarakat dalam acara peresmian-peresmian kegiatan, hajatan, khinatan dan lain sebagainya.

Jumlah pelaku seni gamelan Degung ini lebih sedikit kalau dibandingkan dengan pelaku seni gamelan di Jawa Tengah, di Jawa Barat pun jika membandingkan pelaku seni Degung lebih sedikit ketimbang pelaku seni gamelan lainnya. Misalnya pelaku gamelan wayang dibandingkan dengan pelaku seni Degung.

II.2.1 Karakteristik Degung

Penampilan waditra Degung yang pokok ada tujuh buah waditra lazimnya untuk sebuah pertunjukan Degung. Waditra-waditra tersebut terdiri dari: Sebuah bonang, dua buah saron, sebuah jenglong, satu set kendang, sebuah suling, dan satu set goong gantung. (Kubarsah, R. Ubun, 1994, h.8, h.102). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ujang Hendi sebagai pimpinan seni Degung di Sukabumi jika

dihubungkan dengan nama Degung jika diambil dari *kirata basa* (bahasa Sunda lama) *ngadeg* (berdiri) kepada Yang Maha Kuasa dan *agung* (megah) sama dengan *gede* (besar) *luyu* (sependapat) dengan lagu yang *diheulangkeun* (disajikan) lagu-lagu besar. Herawan, Rachmat (2009) menuturkan bahwa karakteristik yang paling menonjol dan jarang ditemukan pada ensambel gamelan lain dari musik degung adalah pola tabuhan bonangnya yang menggunakan teknik *gumekan*. Pola tabuhan bonang inilah yang mewakili ekpresi melodi utama musik intrumental Degung seperti piano pada musik klasik barat. Teknik gumekan inilah yang menjadi ciri khas lagu-lagu Degung sekaligus membedakannya dengan teknik kemprangan atau carukan kliningan, ketuk tiluan, dan jaipongan. Musik Degung hampir seluruhnya menggambarkan suasana alam pegunungan, apalagi setelah mendengarkan lagu-lagunya yang mengalun lembut. Herliata, S (2009) menjelaskan bahwa "karakteristik gamelan Degung terletak pada teknik atau cara permainan dan alat-alat yang mengiringinya, Degung dikenal mendayu-dayu dan didominasi oleh suara seruling".

II.2.2 Degung Dalam Bentuk, Fungsi dan Cara Permainan

Dalam pengertian ini, terbatas hanya pada alat musik yang dipergunakan pada seni musik gamelan Degung. Untuk mengenal alat musik Degung dapat dilihat dari bentuk, fungsi dan cara memainkannya. Alat musik yang biasa dipergunakan pada gamelan Degung antara lain: bonang, jenglong, saron, suling, kendang, dan goong (Kubarsah, R Ubun, 1994).

II.2.2.1 Bentuk dan Fungsi Alat Musik Pada Degung

Kubarsah, R. Ubun (1994) Waditra-waditra seperti gamelan Degung dapat diketahui bentuk dasar wujudnya. Waditra yang termasuk dalam seni Degung tersebut dalam bentuk dan fungsinya terdiri dari:

1. Bonang, terdapat sebuah bonang dalam Degung. Bonang adalah waditra jenis alat pukul berpenclon, terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan

dengan cara dipukul mempergunakan alat bantu pemukul. Bentuk waditra bonang seperti bentuk goong, namun penclonnya berukuran lebih kecil.



Gambar II.2 bonang Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

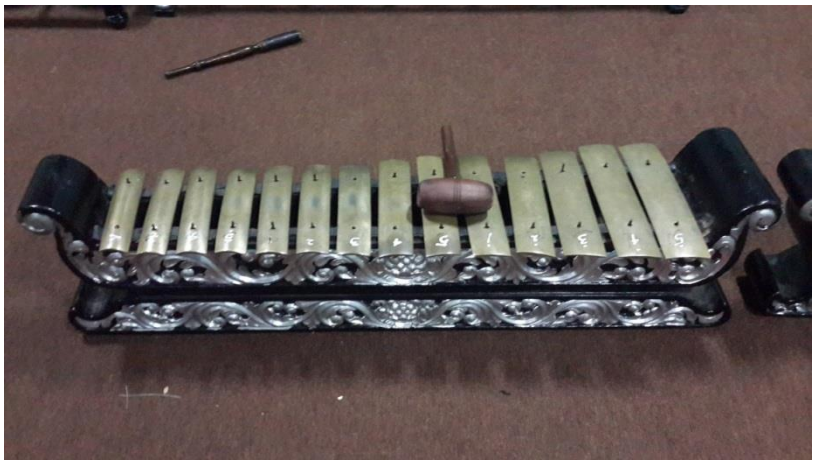


Gambar II.3 Alat pemukul bonang
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

Jika dilihat dari cara pemasanganya, penclon-penclon bonang diletakan diatas rentangan benang-benang. Benang-benang tersebut terbuat dari kain atau plastik.

Fungsi dari bonang yaitu sebagai pemangku lagu (melodi), piringan, pengatur tempo dalam memperlambat, mempercepat, menurunkan, memberhentikan gending (Soepandi, 1974).

2. Saron, terdapat dua buah saron (panerus dan peking). Saron adalah waditra jenis alat pukul berbilah, terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul, mempergunakan alat bantu pemukul.



Gambar II.4 Alat musik saron Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

saron adalah jenis waditra yang bersuara nyaring/keras. Saron pada Degung berfungsi sebagai pembawa arkuh lagu, ornamen dan akopayemen. Soepandi, A (1974) saron sebagai variasi dalam lagu.

3. Jengglong (gantung atau duduk) jengglong adalah waditra berpenclon dibuat dari perunggu, kuningan atau besi yang berdiameter antara tiga puluh sampai dengan empat puluh centimeter. Dalam suatu ancak atau kakanco terdiri atas enam buah kromong.



Gambar II.5 Alat musik jengglong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)



Gambar II.6 Alat pemukul jengglong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

Penclon pada alat musik jengglong berjumlah enam buah yang terdiri dari nada lima hingga lima di bawahnya dengan wilayah nada yang lebih rendah dari bonang. Penclon-penclon ini digantung dengan tali pada penyangga yang berbentuk tiang gantungan. Soepandi, A (1974) jenglong berfungsi sebagai rangka gending.

4. Satu set kendang (besar atau kecil), kendang adalah waditra jenis alat tepuk terbuat dari kulit, yang dimainkan dengan cara ditepuk.



Gambar II.7 Alat musik kendang Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

kendang biasa disebut gendang, asal kata dari ke dan ndang (artinya cepat) dalam bahasa jawa. Berdasarkan ukuran, bentuk terdapat 3 jenis kendang Sunda antara lain: kendang gede (dipergunakan dalam kendang penca sebagai iringan pencak silat), kendang gending (kendang yang biasa dipergunakan dalam kliningan wawayangan, kacapian biasa disebut juga kendang sedeng), kulanter adalah kendang yang berukuran kecil). Fungsi dari kendang itu pun yakni pengatur irama lagu. Soepandi (1974) sebagai anggeran wiletan.

5. Sebuah suling, suling adalah waditra jenis alat tiup yang terbuat dari bahan bambu berlubang (4, 5 dan 6), yang dimainkan dengan cara ditiup. Suling dipergunakan membawakan melodi lagu, baik untuk mengiringi vokal maupun untuk dimainkan sendiri.



Gambar II.8 Alat musik suling Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

suling berlubang empat adalah suling Degung, sebelum istilah suling di Jawa Barat, ada yang disebut bangsi kata bangsi berubah menjadi bangsing. Bangsing di Jawa Barat sekarang adalah alat tiup terbuat dari bahan bambu yang di tiup melintang dengan lubang berjumlah enam. Soepandi (1974) fungsi suling itu sendiri sebagai lilitan melodi yang menjiwa Degung.

6. Satu set Goong (besar atau kecil), goong adalah waditra jenis alat pukul berpenclon, terbuat dari bahan logam perunggu. Dibunyikan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul dang menghasilkan suara yang paling besar.



Gambar II.9 Alat musik goong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)



Gambar II.10 Alat pemukul goong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

Pengertian istilah goong merupakan peniruan dari bunyi atau suara waditranya jika dipukul berbunyi “gong”. Goong mempuyai ukuran bentuk paling besar, jika dibandingkan dengan waditra berpenclon lainnya, seperti bonang, kenong, jengglong, dan lainnya. Di daerah Jawa Barat ada beberapa jenis waditra goong, yaitu goong gantung, goong buyung, goong tiup (goong awi/bambu). Goong gantung adalah goong yang diletakan dengan cara digantungkan pada sebuah ancak/kakanco. Goong buyung adalah goong yang dimuat dari perunggu atau besi berbentuk bilahan atau daun yang dibagian tengahnya terdapat penclon. Goong tiup (goong awi) goong yang terbuat dari bambu besar, dimainkan dengan cara ditiup. Soepandi (1974) fungsi goong dalam Degung yaitu sebagai barometer lagu. Bertugas sebagai pengatur wiletan (birama) atau sebagai tanda akhir periode melodi dan penutup kalimat lagu.

II.2.2.2 Cara Permainan Waditra Degung

Kubarsah, R Ubun (1994) waditra-waditra dapat diketahui teknik memainkannya termasuk jenis alat waditra tersebut dan peranan waditra dalam membentuk dasar komposisi musikal baik untuk sekaran (vokal) atau gendingan (intrumental) dapat diketahui melalui proses permainannya antara lain:

1. Bonang

Untuk memainkan bonang, dipergunakan alat pemukul yang terbuat dari bahan kayu yang dibulatkan dan dibungkus oleh kain yang dililit benang-benang. Kedua alat pukul dipegang tangan sebelah kiri dan sebelah kanan. Alat pukul ditabuhkan pada bagian tengah penclon bonang, untuk mendapatkan bunyi yang tepat.



Gambar II.11 Memainkan alat bonang Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

2. Saron

Memukul bilah saron, untuk membunyikan nada-nada saron dipergunakan alat pemukul yang disebut panakol saron. Panakol saron terbuat dari bahan kayu yang bentuknya hampir menyerupai palu. Panakol saron dipergunakan oleh tangan sebelah kanan. Menengkep (menekan bilah nada), menengkep yaitu menekan bilah-bilah saron, agar bilah nada yang dipukul tidak terlalu lama bergetar. Menekan bilah saron dilakukan jari tengah sebelah kiri.



Gambar II.12 Memainkan saron Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

3. Jengglong

Jengglong dimainkan dengan cara dipukul, bersifat harmonis tidak beda dengan bonang cara memainkan jengglong. Dipergunakan alat pemukul yang terbuat dari bahan kayu yang dibulatkan dan dibungkus oleh kain yang dililit benang-benang.



Gambar II.13 Memainkan jengglong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (24 Juli 2008)

4. Kendang

Meletakkan waditra kendang besar, dengan cara dibaringkan diatas rehal. Kendang kecil diletakkan di samping kiri dan kanan Kendang besar. Pada dasarnya cara memainkan kendang yaitu dengan cara ditepuk kedua telapak tangan. Telapak tangan sebelah kiri berfungsi untuk menepuk bagian Bem, sedang telapak tangan kanan menepuk bagian kempyang. Suara-suara kendang dibunyikan dengan cara bagian bem kendang ditekan tungkai kaki, untuk menghasilkan macam-macam variasi suara. Teknik pukulannya dilakukan dengan telapak tangan dan alat pemukul kendang.



Gambar II.14 Memainkan kendang Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

5. Suling

Secara garis besar cara meniup Suling ada 3 macam yaitu, tiupan lembut untuk membunyikan nada-nada rendah, tiupan sedang untuk membunyikan nada-nada sedang, dan tiupan keras untuk membunyikan nada-nada tinggi. Untuk suling lubang enam, diperlukan enam buah jari yaitu 3 jari tangan kiri tempatkan dibagian lubang suling atas, dan tiga jari tangan kanan ditempatkan dibagian lubang suara bawah. Ketiga jari baik tangan kanan maupun kiri itu adalah, telunjuk, jari tengah dan jari manis. Keenam jari dipergunakan membuka dan menutup seluruh lubang suara suling.



Gambar II.15 Memainkan suling Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

6. Goong

Goong gantung dipukul dengan alat talu, dipukulnya kearah pinggir, alat pemukul goong berbentuk bulat pada bagian kepalanya, dibungkus oleh kain setelah ada benda empuk didalamnya. Alat tersebut digenggam oleh tangan kanan. Setelah itu dipukulkan kepada penclon goong tersebut. Untuk memendekan suara agar tidak terlalu panjang, maka tangan kiri dipergunakan untuk menahan (nangkep) bagian belakang, tepatnya penengkepan suara dilakukan oleh tangan kiri yang menekan bagian belakang penclon.



Gambar II.16 Memainkan goong Degung
sumber: Dokumentasi pribadi (14 November 2015)

II.3.1 Pengetahuan Remaja pada Degung

Untuk mengetahui pemahaman remaja tentang gamelan Degung maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa/siswi SMP di kota Bandung berikut adalah hasil dari wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 anak SMP di Bandung, ketika ditanyakan tentang tahu tidaknya Degung sebagai seni musik Sunda, tujuh dari lima belas anak menjawab, mengetahui apa itu Degung, mereka mengetahui degung sebagai seperangkat alat musik Sunda. Ketika ditanya apa saja yang mereka tahu alat musik daerah Jawa Barat berdasarkan bentuk dan fungsinya, semuanya menjawab tahu bentuk dari alat musik seperti calung, kendang, goong, suling, karinding, angklung, kecapi, saron, dan bonang.

Daftar Tabel II.1 Hasil wawancara pada remaja

Jenis alat musik tradisional	Jumlah siswa yang mengetahui bentuk	Jumlah siswa yang dapat memainkan	Alat musik yang temasuk pada gamelan Degung
Calung	1	0	Bukan
Kendang	7	4	Ya
Goong	11	7	Ya
Suling	3	4	Ya
Karinding	4	3	Bukan
Angklung	6	5	Bukan
Kecapi	2	0	Bukan
Saron	6	3	Ya
Bonang	6	3	Ya

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa remaja mengetahui alat musik daerah Jawa Barat tetapi tidak mengetahui alat musik tersebut termasuk perangkat gamelan Degung. Mereka ada yang mengetahui bentuk fungsi dan cara memainkannya dan lainnya hanya mengetahui bentuknya saja. Ketika ditanya dimana mereka mengetahui alat tersebut delapan remaja menjawab mengetahui dari alat musik yang ada di sekolahnya dan dua remaja mengetahui dari media televisi.

Adapun dari hasil observasi ke perpustakaan sekolah tidak ditemukannya buku yang membahas mengenai Degung baik buku paket kesenian standar kurikulum KTSP atau buku karangan lainnya. Namun pada buku paket kesenian yang untuk kelas tujuh dan delapan terdapat bab mengenai musik daerah tapi bukan merupakan musik daerah Jawa Barat melainkan membahas tentang kesenian dari Jakarta.

Untuk mengetahui peran pengajar dalam memberikan pengetahuan kepada anak didiknya dilakukan wawancara dengan dua orang guru kesenian, pertama Ibu Endah dari SMP IT AN'NIMAH dan Bapak Irfan dari SMP IT AN'NIMAH.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Endah, seni musik Degung sudah diajarkan kepada anak didiknya pada saat kelas delapan berdasarkan kurikulum 2013 tentang musik daerah. Adanya kesulitan memberikan pengetahuan mengenai alat musik Degung dan cara memainkannya disebabkan minat dan bakat anak berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan ada yang bingung menghafalkan patiturnya, motif dan pola. Menurutnya diperlukan media informasi untuk membantu memberikan pelajaran agar murid bisa cepat mengerti.

Berdasarkan wawancara dengan guru kesenian bapak Irfan, seni musik Degung pada saat ini sangat disayangkan minat dari remaja sebagai penerus bangsa sangat kurang. Dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan sudah melakukan pelestarian Degung dengan cara memberikan seperangkat alat musik Degung ke sekolah-sekolah dan mengirim guru kepelatihan mengenai gamelan Degung itu sendiri. Jika terus dilakukan pengenalan kepada anak didik mungkin bisa menarik minat remaja. Diperlukanya media informasi untuk bisa menarik minat remaja agar mau mempelajari Degung.

II.3.2 Resume Yang Mengarah Pada Solusi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan remaja pada umumnya tidak mengetahui apa itu gamelan Degung hanya 7 dari 15 remaja yang ditanya menjawab mengetahui bentuk alat musik tradisional, pada dasarnya mereka mengetahui alat musik daerah Jawa Barat namun tidak mengetahui alat tersebut masuk ke dalam perangkat Degung. Para remaja mengetahui bentuk namun kurang mengetahui fungsi dan cara memainkannya, media telivisi dan sekolah berperan aktif dalam pengetahuan Degung kepada remaja.

Tidak adanya media informasi mengenai gamelan Degung di perpustakan sekolah namun ada buku tentang alat musik karawitan itupun jumlahnya masih didominasi buku tentang alat musik modern.

Kesulitan dalam memberikan pengetahuan dari pengajar kepada anak didiknya disebabkan kurangnya minat remaja.

Maka solusi dari permasalahan tersebut perlunya media informasi yang membahas khusus tentang seni musik gamelan Degung berdasarkan karakteristik Degung, bentuk, fungsi, dan cara memainkan alat musik tersebut secara mudah dan menarik. Media informasi tersebut harus memiliki desain yang menarik bagi remaja supaya mampu mempelajarinya dan membangun minat remaja terhadap seni musik Degung.

II.4 Target Audience

Menurut Rizal Aziz dalam tulisannya “Budaya dan Generasi Muda” pada tanggal 17 Juni 2015, Budaya merupakan identitas bangsa. Maka kemudian ada keharusan menjaga dan melestarikan identitas bangsa ini. Upaya menjaga dan melesetarikan budaya merupakan tanggung jawab orang-orang didalamnya. Peranan masyarakat sangatlah penting dalam melestarikan budaya, termasuk generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Tidak hanya dalam kanca politik saja, aset bangsa ini pun menjadi tanggung jawab besar bagi generasi muda, dilestarikan atau dihilangkan, itu semua ada ditangan generasi penerus bangsa.

Demografis:

- Gender : Laki-laki dan Wanita
- Usia : Remaja 12 – 18 tahun
- Pendidikan : SMP dan SMA

Geografis:

Sekolah SMP dan SMA di kota Bandung

Psikografis:

Notoatmojo (seperti dikutip Manurung,L 2011) masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, psikologik dan perubahan sosial.

Gunarsa (seperti dikutip Amalia, R 2015) menerangkan beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

a. Senang bereksperimentasi.
b. Senang bereksplorasi.
c. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan kelompok.